



Analisis Faktor Kegagalan Evaluasi Dalam Pembelajaran PENJASORKES: Studi Kasus pada Guru PENJAS SD

Fadli Adiya Asy'ari¹*, Esa Pramana², Dewi Susilawati³, Dika Moch Dzikra El Fadla⁴, Fadlin Setia Utama⁵, Dimas Somantri⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi PGSD Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia. Jalan Mayor Abdurahman Sumedang Utara, Sumedang, Jawa Barat 45322, Indonesia.

*Korespondensi Penulis. E-mail: fadliadiya12@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan dua guru Penjas dari dua sekolah dasar di Kabupaten Sumedang yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen berupa kurikulum, rubrik penilaian, serta kebijakan sekolah terkait evaluasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan evaluasi disebabkan oleh empat faktor utama, yaitu rendahnya kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan instrumen penilaian, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung evaluasi, rendahnya pemahaman terhadap konsep penilaian autentik, serta minimnya pemberian umpan balik formatif kepada siswa. Kondisi tersebut mengakibatkan hasil penilaian kurang objektif dan tidak mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi asesmen guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana evaluasi sederhana, serta penguatan praktik penilaian autentik yang terintegrasi dengan kebijakan sekolah untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran Penjasorkes.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Jasmani, Kegagalan Evaluasi

Analysis of Factors Contributing to Evaluation Failures in Physical Education Learning: A Case Study of Elementary School PE Teachers

Abstract

This study aims to analyze the factors contributing to evaluation failures in Physical Education, Sports, and Health (Penjasorkes) learning in elementary schools. The research employed a qualitative approach with a case study design, involving two PE teachers from two purposively selected elementary schools in Sumedang Regency. Data were collected through in-depth interviews and document analysis, including curriculum materials, assessment rubrics, and school policies related to evaluation. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, with source triangulation to ensure the validity of the findings. The results indicate that evaluation failures are caused by four main factors: low teacher competence in designing and implementing assessment instruments, limited facilities and infrastructure supporting evaluation, inadequate understanding of authentic assessment concepts, and minimal provision of formative feedback to students. These conditions result in assessment outcomes that are less objective and do not comprehensively reflect students' abilities. The study recommends improving teachers' assessment literacy through continuous training, providing simple evaluation tools, and strengthening authentic assessment practices integrated with school policies to enhance the quality of Penjasorkes learning evaluation.

Keywords: *Assessment in Learning, Physical Education, Assessment Failure*

PENDAHULUAN

Kualitas evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) di tingkat sekolah dasar masih menjadi isu kritis dalam dunia pendidikan. Banyak guru belum mampu melaksanakan evaluasi yang komprehensif dan autentik karena keterbatasan pemahaman terhadap prinsip *assessment literacy* dan kurangnya pelatihan profesional yang relevan. Kondisi tersebut sering berujung pada penggunaan instrumen yang tidak sesuai dengan karakteristik keterampilan motorik siswa, serta pelaksanaan penilaian yang lebih menekankan aspek kognitif dibanding keterampilan dan sikap. Akibatnya, hasil evaluasi tidak sepenuhnya mencerminkan perkembangan *physical literacy* siswa secara menyeluruh. (Pastore, 2023) menegaskan bahwa kemampuan guru dalam merancang dan menginterpretasikan hasil evaluasi menjadi aspek fundamental yang menentukan kualitas pembelajaran. Selanjutnya, (Yin et al., 2024) menemukan bahwa rendahnya literasi fisik dan penilaian guru pendidikan jasmani berdampak pada lemahnya akuntabilitas hasil belajar peserta didik. Penelitian (Kim & Lee, 2021) menunjukkan bahwa guru pemula sering mengalami kebingungan dalam menghubungkan praktik penilaian dengan konteks pembelajaran jasmani di sekolah dasar. Sementara itu, (Slingerland et al., 2024) menyoroti pentingnya penerapan penilaian formatif yang berkelanjutan, dan (Young et al., 2021) menekankan perlunya pengembangan instrumen penilaian yang mampu mengukur literasi fisik secara menyeluruh. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, diperlukan analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan evaluasi dalam pembelajaran Penjasorkes di sekolah dasar agar dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dan kontekstual.

Penelitian terdahulu menunjukkan beragam perspektif terhadap praktik penilaian dan pembelajaran pendidikan jasmani (Penjas). (Herrero-González et al., 2024) meneliti tantangan guru berpengalaman dalam menerapkan formative assessment (FA) dan authentic assessment (AA) pada pembelajaran Penjas. Melalui wawancara semi-terstruktur, mereka menemukan bahwa keberhasilan penerapan FA dan AA sangat bergantung pada literasi asesmen guru, dukungan komunitas praktik, dan kesadaran pedagogik. Guru yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap asesmen mampu mengintegrasikan umpan balik dan refleksi sebagai bagian dari proses belajar (Barrientos Hernán et al., 2023). Sementara itu, (Lutovac & Flores, 2022) menelaah 79 narasi calon guru di Finlandia terkait kegagalan siswa dan menemukan empat konsepsi utama tentang asesmen: sebagai umpan balik dan refleksi, bersifat personal, mempertimbangkan usaha siswa, dan sering kali gagal mengukur keberhasilan secara adil. Mereka menegaskan bahwa pemahaman calon guru terhadap asesmen berperan penting dalam pembentukan literasi asesmen dan profesionalisme di masa depan. Adapun penelitian (Yan et al., 2024) meneliti persepsi guru dan siswa terhadap praktik pembelajaran Penjas di sekolah dasar di Tiongkok. Hasilnya menunjukkan sebagian besar waktu pembelajaran dihabiskan untuk aktivitas training-form (60%), sedangkan umpan balik positif dan efikasi guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa kualitas asesmen dan efektivitas pengajaran Penjas sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, konteks sekolah, serta penerapan strategi evaluasi yang bermakna dan autentik.

Penelitian ini menempatkan fokus pada analisis multilevel faktor penyebab kegagalan evaluasi dalam pembelajaran Penjasorkes pada guru SD dengan pendekatan studi kasus yang menggabungkan data kualitatif mendalam dan analisis dokumen instrumen penilaian; menanggapi hal tersebut, temuan studi (Bezeau et al., 2020) tentang praktik asesmen kolaboratif memberi dasar bagi bagian observasi praktik guru, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas karena menambahkan analisis pengaruh budaya penilaian sekolah dan kebijakan lokal terhadap implementasi (analisis kebijakan-sekolah yang jarang dikaitkan langsung dengan kegagalan evaluasi). Menanggapi hal tersebut, pekerjaan tentang asesmen digital dan motor learning (Müller & Wagner, 2025) serta studi self-study teknologi asesmen (Fletcher et al., 2024) mendorong penelitian ini menguji peran teknologi sederhana dalam memperbaiki formatif feedback pada konteks SD; sementara penelitian lapangan (Centeio et al., 2021).tentang penerimaan praktik penilaian memberi kerangka interpretatif terkait hambatan guru. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas karena mengintegrasikan validasi instrumen, analisis kebijakan budaya sekolah, dan uji coba intervensi teknologi rendah-biaya dalam satu studi studi-kasus komprehensif yang spesifik pada guru Penjas SD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study design), yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena kegagalan evaluasi dalam pembelajaran Penjasorkes pada guru sekolah dasar. Menurut (Priya, 2021), studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif suatu fenomena yang dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu, memanfaatkan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan. Target penelitian adalah praktik evaluasi pembelajaran Penjasorkes pada guru sekolah dasar, dengan subjek dua guru Penjas, masing-masing dari satu sekolah. Guru pertama berasal dari SD A di Kecamatan X, dan guru kedua berasal dari SD B di Kecamatan Y. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling berdasarkan pengalaman mengajar dan keterlibatan mereka dalam proses evaluasi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui pengumpulan data wawancara mendalam dan studi dokumen. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kedua guru Penjas untuk menggali pengalaman, kendala, dan strategi dalam pelaksanaan evaluasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, rubrik penilaian, dan kebijakan sekolah terkait evaluasi Penjasorkes. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara semi-terstruktur dan format analisis dokumen. Analisis data dilakukan secara interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data tematik, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menafsirkan faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan evaluasi pembelajaran Penjasorkes secara mendalam, tanpa menyinggung lokasi sekolah secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) memiliki peran penting dalam mengukur pencapaian kompetensi siswa. Namun, dalam praktiknya, sering ditemukan kegagalan dalam pelaksanaan evaluasi yang optimal. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang prinsip-prinsip evaluasi yang efektif. Evaluasi harus bersifat objektif, sistematis, dan terencana dengan baik. Namun, banyak guru masih mengandalkan penilaian subjektif tanpa instrumen yang valid dan reliabel, sehingga hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan siswa secara akurat. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Hidayat & Anggriawan, 2022), yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap prinsip evaluasi menyebabkan ketidakakuratan dalam penilaian kompetensi siswa.

Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi hambatan signifikan dalam evaluasi pembelajaran Penjasorkes. Banyak sekolah mengalami kendala fasilitas, sarana, dan durasi jam pelajaran yang terbatas, sehingga guru kesulitan melaksanakan evaluasi secara menyeluruh dan komprehensif. Hal ini menyebabkan penilaian sering dilakukan secara parsial dan tidak mencakup semua aspek kompetensi siswa. Keterbatasan fasilitas dan waktu memang dapat menghambat proses evaluasi yang optimal, karena guru tidak memiliki cukup ruang dan waktu untuk menilai kemampuan siswa secara objektif. Kondisi ini diperparah jika guru tidak memiliki strategi atau alternatif metode evaluasi yang fleksibel, sehingga kualitas evaluasi menurun. Oleh karena itu, penyediaan sarana dan pengaturan waktu yang lebih efektif sangat penting untuk mendukung pelaksanaan evaluasi yang akurat dan menyeluruh. Penelitian oleh (Kaloka & Kurniawan, 2021) menekankan pentingnya dukungan fasilitas dan waktu yang memadai untuk meningkatkan kualitas evaluasi dalam pembelajaran Penjasorkes.

Partisipasi siswa dalam proses evaluasi juga memengaruhi keberhasilan pengukuran kemampuan mereka. Siswa yang aktif terlibat dalam evaluasi memiliki pemahaman materi yang lebih baik. Namun, rendahnya keterlibatan siswa menyebabkan hasil evaluasi kurang akurat. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah sangat diperlukan agar evaluasi dapat berjalan optimal. Kepala sekolah dan staf administrasi harus memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan evaluasi guru. Tanpa dukungan yang memadai, guru menghadapi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi secara efektif. Penelitian oleh (Priono et al., 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dan dukungan sekolah berperan penting dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran Penjasorkes.

1. Kurangnya Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi

Hasil wawancara dengan guru Penjas di kedua sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa kurang memiliki kompetensi dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran Penjasorkes. Guru-guru tersebut mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya memahami cara menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan karakteristik materi Penjasorkes. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam menilai perkembangan siswa secara objektif dan komprehensif. Menurut Narasumber 1 selaku guru PJOK di salah satu SDN Kabupaten Sumedang mengemukakan

“Sejujurnya, saya merasa masih kurang kompeten, terutama dalam menentukan indikator yang tepat untuk menilai kemampuan motorik siswa. Misalnya, saat menilai senam lantai atau lompat jauh, saya kadang bingung apakah gerakan siswa sudah sesuai standar atau belum. Biasanya saya mengandalkan pengalaman pribadi dan melihat teman sejawat, tapi itu belum sistematis. Saya ingin bisa membuat penilaian lebih objektif dan valid, tapi saya belum tahu caranya secara detail.”

Hal ini sependapat dengan Narasumber 1 selaku guru PJOK di salah satu SDN Kabupaten Sumedang Jawa Barat

“Kalau saya, memang merasa kompetensi masih perlu ditingkatkan. Banyak hal yang harus diperhatikan, mulai dari teknik mengamati gerakan siswa hingga menyusun rubrik yang tepat. Pengalaman pribadi dan diskusi dengan teman sejawat membantu, tapi tetap ada keraguan apakah penilaian yang saya lakukan benar-benar adil. Terkadang saya menilai berdasarkan intuisi, dan itu membuat saya merasa kurang yakin hasilnya objektif.”

Penilaian kemampuan motorik siswa masih menjadi tantangan bagi sebagian guru PJOK. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru, ia merasa belum kompeten dalam menentukan indikator yang tepat dan sering bergantung pada pengalaman pribadi atau pendapat sejawat. Hal senada disampaikan oleh Narasumber 1, guru PJOK di salah satu SDN Kabupaten Sumedang, yang mengakui masih perlu meningkatkan kompetensi dalam mengamati gerakan siswa dan menyusun rubrik penilaian yang objektif. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penilaian yang lebih sistematis dan valid. Menurut (Syahrudin, M. S., Saleh, M. S., & Saleh, 2025), kurangnya kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran dapat menyebabkan penilaian yang tidak akurat, sehingga menghambat proses perbaikan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hal ini, penelitian menemukan bahwa guru juga kesulitan menetapkan kriteria penilaian yang tepat. Hal senada disampaikan oleh (Cakrawati, 2023), yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan kebutuhan pelatihan berkelanjutan bagi guru Penjas.

2. Terbatasnya Sarana dan Prasarana Penunjang Evaluasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sarana dan prasarana untuk evaluasi Penjasorkes di kedua sekolah sangat terbatas, termasuk kurangnya alat ukur seperti stopwatch dan alat bantu untuk menilai keterampilan motorik siswa. Akibatnya, evaluasi yang dilakukan tidak mencerminkan kemampuan siswa secara maksimal. Menurut Narasumber 1 selaku guru PJOK di salah satu SDN Kabupaten Sumedang mengemukakan

“Stopwatch, cone, atau alat pengukur jarak sederhana saja sudah sangat membantu. Evaluasi menjadi lebih akurat, lebih cepat, dan saya bisa membandingkan perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Itu membuat penilaian lebih adil dan valid.”

Hal ini sependapat dengan Narasumber 1 selaku guru PJOK di salah satu SDN kabupaten sumedang Jawa Barat

“Alat sederhana pasti sangat membantu. Dengan itu, saya bisa menilai gerakan dan keterampilan siswa lebih tepat, tanpa harus menebak atau memperkirakan. Bahkan penggunaan alat sederhana bisa mempermudah evaluasi berkelanjutan.”

Penggunaan alat bantu sederhana seperti stopwatch, cone, atau alat pengukur jarak dapat membantu guru PJOK dalam melakukan penilaian yang lebih akurat dan objektif. Dengan alat tersebut, evaluasi menjadi lebih cepat, hasilnya lebih adil, dan perkembangan siswa dapat dipantau dari waktu ke waktu. Menurut (Hendriadi, 2021), sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung proses evaluasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, di mana keterbatasan fasilitas membatasi jenis evaluasi yang dapat dilakukan guru. Senada dengan itu, (Fadila et al., 2021) menekankan bahwa ketersediaan fasilitas lengkap akan meningkatkan

kualitas evaluasi. Berdasarkan hal ini, penelitian menekankan bahwa perbaikan sarana sederhana dapat meningkatkan validitas penilaian secara signifikan.

3. Rendahnya Pemahaman Guru terhadap Kurikulum dan Penilaian Autentik

Wawancara dengan guru Penjas di kedua sekolah menunjukkan sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami konsep penilaian autentik dalam pembelajaran Penjasorkes. Mereka cenderung menggunakan metode penilaian tradisional, seperti ulangan tertulis, yang kurang mencerminkan kemampuan praktis siswa. Menurut Narasumber 1 selaku guru PJOK di salah satu SDN Kabupaten Sumedang mengemukakan

“Saya memahami teori penilaian autentik, tapi penerapannya masih sulit. Menilai keterampilan motorik, kognitif, dan afektif sekaligus membutuhkan catatan rinci, dan waktu terbatas membuat saya kadang kembali ke metode lama.”

Hal ini berbeda pendapat dengan Narasumber 1 selaku guru PJOK di salah satu SDN Kabupaten Sumedang Jawa Barat

“Saya lebih memahami secara teori. Penerapannya di kelas masih menantang, karena harus menilai banyak aspek sekaligus dan mencatatnya rinci. Kadang saya lebih nyaman menggunakan pengamatan singkat agar lebih cepat, walaupun kurang ideal.”

Meskipun guru PJOK telah memahami teori penilaian autentik, penerapannya di lapangan masih menghadapi tantangan. Seperti diungkapkan oleh salah satu guru, menilai aspek motorik, kognitif, dan afektif secara bersamaan memerlukan waktu dan catatan rinci, sehingga sering kali kembali pada metode lama yang lebih praktis. Menurut (Fepriyanto et al., 2021), pemahaman mendalam tentang kurikulum dan penilaian autentik sangat penting bagi guru untuk melaksanakan evaluasi efektif. Hal ini sejalan dengan (Rahmat et al., 2020) temuan penelitian yang menunjukkan guru masih membutuhkan bimbingan dalam menerapkan penilaian autentik sesuai karakteristik mata pelajaran. Demikian juga, menyatakan bahwa penilaian autentik memungkinkan guru menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif. Temuan ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan perlunya integrasi prinsip penilaian autentik dalam pelatihan guru Penjas.

4. Kurangnya Umpan Balik Formatif bagi Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Penjas jarang memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan kepada siswa setelah evaluasi. Akibatnya, siswa tidak memahami kesalahan dan kelemahan mereka, sehingga tidak dapat memperbaiki kinerja dalam pembelajaran Penjasorkes. Menurut Narasumber 1 selaku guru PJOK di salah satu SDN Kabupaten Sumedang mengemukakan

“Biasanya komentar singkat seperti ‘Bagus’ atau ‘Perbaiki gerakanmu’. Tidak semua siswa memahami kesalahan mereka dari komentar singkat itu, jadi mereka kadang mengulang kesalahan yang sama.”

Hal ini berbeda pendapat dengan Narasumber 1 selaku guru PJOK di salah satu SDN Kabupaten Sumedang Jawa Barat

“Saya jarang membuat catatan tertulis karena waktu terbatas. Seringnya hanya komentar singkat, sehingga siswa tidak tahu bagian yang harus diperbaiki, dan beberapa siswa terlihat kehilangan motivasi.”

Dalam proses pembelajaran Penjasorkes, evaluasi menjadi salah satu aspek penting untuk memandu siswa memahami kemajuan dan kesalahan mereka. Namun, praktik pemberian umpan balik terkadang masih terbatas pada komentar singkat yang tidak spesifik. Menurut (Nurjannah, 2017), umpan balik formatif yang efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mendukung perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran. Berdasarkan hal ini, penelitian menemukan bahwa minimnya umpan balik membuat evaluasi menjadi kurang bermanfaat bagi perkembangan siswa. Hal senada disampaikan oleh (Blegur et al., 2017), yang menekankan bahwa umpan balik berperan penting untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa secara keseluruhan. Temuan ini memperkuat pentingnya strategi pengajaran yang menekankan pemberian umpan balik rutin dan spesifik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) di sekolah dasar disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu rendahnya kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan instrumen penilaian, keterbatasan sarana-prasarana pendukung, kurangnya pemahaman terhadap konsep penilaian autentik, serta minimnya pemberian umpan balik formatif kepada siswa. Kondisi ini mengakibatkan proses evaluasi belum mampu mencerminkan perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh dan objektif. Secara umum, peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran Penjasorkes menuntut penguatan literasi asesmen guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana sederhana namun relevan untuk mendukung observasi keterampilan motorik, serta penerapan sistem umpan balik formatif yang konsisten. Rekomendasi bagi langkah selanjutnya adalah perlunya integrasi teknologi asesmen sederhana dan kebijakan sekolah yang mendukung praktik penilaian autentik agar evaluasi Penjasorkes lebih komprehensif, adil, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrientos Hernán, E. J., López-Pastor, V. M., Lorente-Catalán, E., & Kirk, D. (2023). Challenges with using formative and authentic assessment in physical education teaching from experienced teachers' perspectives. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 14(2), 109–126. <https://doi.org/10.1080/25742981.2022.2060118>
- Bezeau, D., Turcotte, S., Beaudoin, S., & Grenier, J. (2020). Health education assessment practices used by physical education and health teachers in a collaborative action research. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(4), 379–393.
- Blegur, J., Wasak, M. R. P., & Manu, L. (2017). Penilaian formatif peserta didik atas kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran. *Satya Widya*, 33(2), 117–127.
- Cakrawati, D. K. (2023). Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. *Pengembangan Media Pembelajaran PJOK Berbasis Web Di Kelas IV SD*, 19(2), 17–28.
- Centeio, E., Mercier, K., Garn, A., Erwin, H., Martinen, R., & Foley, J. (2021). The success and struggles of physical education teachers while teaching online during the COVID-19 pandemic. *Journal of Teaching in Physical Education*, 40(4), 667–673. <https://doi.org/10.1123/JTPE.2020-0295>
- Fadila, A., Budi, D. R., Listiandi, A. D., Ngadiman, N., & Festiawan, R. (2021). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. *Physical Activity Journal*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2021.3.1.4350>
- Fepriyanto, A., Helaprahara, D., Supriyanto, N. A., Rasyid, A., & Azis, A. (2021). Konsep guru PJOK dalam melakukan evaluasi pembelajaran dimasa pandemi COVID-19. *PENJAGA: Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(1), 14–20.
- Fletcher, C., Iannucci, C., & Scanlon, D. (2024). A teacher's self-study of digitally-enabled assessment practices to support enhancements in assessment literacy in primary physical education. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 15(3), 255–273.
- Hendriadi. (2021). Ketersediaan Sarpras JPOK. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(2), 68–74.
- Herrero-González, D., López-Pastor, V. M., Manrique-Arribas, J. C., & Moura, A. (2024). Formative and shared assessment: Literature review on the main contributions in physical education and physical education teacher education. *European Physical Education Review*, 30(3), 493–510.
- Hidayat, T., & Anggriawan, F. I. (2022). *Kartu Pengukuran Kompetensi Siswa SD pada Pembelajaran PJOK*. Penerbit NEM.
- Kaloka, P. T., & Kurniawan, D. D. (2021). Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada sekolah menengah atas negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(2), 93–101.
- Kim, Y., & Lee, O. (2021). Autoethnography of a novice teacher's assessment literacy in elementary physical education. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 16(1), 1882066.
- Lutovac, S., & Flores, M. A. (2022). Conceptions of assessment in pre-service teachers' narratives of students' failure. *Cambridge Journal of Education*, 52(1), 55–71. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1935736>
- Müller, J., & Wagner, I. (2025). Formative assessment of motor learning through digital tools in

- physical education: A systematic literature review. *European Physical Education Review*, 1356336X251357207.
- Nurjannah, N. (2017). Efektivitas bentuk penilaian formatif disesuaikan dengan media pembelajaran. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(1), 75–90.
- Pastore, S. (2023). Teacher assessment literacy: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8, 1217167.
- Priono, J., Siregar, I., & Siregar, B. (2022). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Se-Kecamatan Sei Balai. *Journal of Science and Social Research*, 5(2), 321–328.
- Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110.
- Rahmat, H., Imam, S., & Dimas, D. (2020). Studi evaluasi tentang kompetensi guru penjasorkes se-Kabupaten Lampung Barat. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 4(1), 90–98.
- Slingerland, M., Weeldenburg, G., & Borghouts, L. (2024). Formative assessment in physical education: Teachers' experiences when designing and implementing formative assessment activities. *European Physical Education Review*, 30(4), 620–637.
- Syahrudin, M. S., Saleh, M. S., & Saleh, M. S. (2025). Analisis kebutuhan guru penjas dalam pengembangan kurikulum berbasis permainan bola basket. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 132–144.
- Yan, J., Malkin, M., Smith, J. J., Morgan, P., & Eather, N. (2024). Current teachers' perceptions and students' perspectives regarding activities modalities, instructional settings during primary school physical education classes in China: a cross-sectional observational study. *Frontiers in Sports and Active Living*, 6(June), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1378317>
- Yin, H., Omar Dev, R. D., Soh, K. G., Li, F., & Lian, M. (2024). Assessment and development of physical education teachers' physical literacy: A systematic review. *Plos One*, 19(7), e0307505.
- Young, L., O'Connor, J., Alfrey, L., & Penney, D. (2021). Assessing physical literacy in health and physical education. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 12(2), 156–179. <https://doi.org/10.1080/25742981.2020.1810582>